

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank

Definisi bank secara umum adalah suatu lembaga intermediasi keuangan yang didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote. Definisi bank berdasarkan UU RI Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan BANK merupakan “ badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk yang lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat”.

Menurut Kasmir (2014:14) bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk yang lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Menurut Kuncoro dalam bukunya Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi (2002), pengertian dari Bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana serta menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan memberikan jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Lembaga perbankan amat penting dalam proses intermediasi dunia perekonomian modern. Bank berfungsi sebagai penghubung suatu kelompok masyarakat yang memiliki kelebihan uang (surplus) dengan kelompok masyarakat yang sedang memerlukan uang. Lembaga perbankan di ibaratkan seperti jantung dalam tubuh perekonomian yang berfungsi memompa 'darah' yang berupa uang, dan menyalurkan kepada organ tubuh yang membutuhkan. Maka dari itu jika 'jantung' lumpuh, sistem perekonomian akan runtuh. Industri perbankan adalah penyalur utama di mana kerentanan ditransmisikan kepada sektor yang lain dalam ekonomi dengan mengganggu pasar pinjaman antar bank dan mekanisme pembayaran, dan/atau dengan mereduksi ketersediaan pembiayaan (Berger et al., 2009).

a. Jenis Bank

1) Dilihat dari Segi Fungsinya (Kasmir, 2012: 20-21)

a) Bank Umum

Bank umum merupakan bank yang melakukan kegiatan operasional secara konvensional ataupun menurut prinsip syariah yang dalam operasionalnya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan yaitu umum, dalam arti dapat memberikan semua jasa perbankan yang ada. Begitu juga dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, bahkan sampai keluar negeri(cabang). Bank umum juga disebut bank komersil(commercial bank).

b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional ataupun berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatan BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya jasa - jasa perbankan yang ditawarkan BPR lebih sedikit apabila dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.

2) Dilihat dari Segi Kepemilikannya (Kasmir, 2012: 21-23)

Ditinjau dari segi kepemilikannya artinya ialah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang tersebut.

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan adalah:

a) Bank Milik Pemerintah

Adalah bank yang akte pendirian ataupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia, maka seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah.

b) Bank Milik Swasta Nasional

Adalah bank yang seluruh ataupun sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Selain itu akte pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu juga dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta.

c) Bank Milik koperasi

Adalah bank yang kepemilikan saham - sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d) Bank Milik Asing

Bank jenis ini adalah cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik itu milik swasta asing ataupun pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing (luar negeri).

e) Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran ini dimiliki oleh pihak asing serta pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya sebagian besar dipegang oleh warga negara Indonesia.

3) Dilihat dari Segi Status (Kasmir, 2012: 24-25)

a) Bank Devisa

Adalah bank yang melakukan transaksi keluar negeri ataupun yang berhubungan dengan mata uang asing secara mayoritas, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso keluar negeri, traveller cheque, pembukaan dan pembayaran Letter of Credit dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b) Bank Non Devisa

Adalah bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa, maka tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa adalah

kebalikan dari pada bank devisa, di mana transaksi yang dilakukan masih dalam batas - batas negara.

b. Sumber Dana Bank

Menurut Sinungan dalam Lukman Dendawijaya (2005: 46) dana-dana bank yang dipergunakan sebagai alat untuk operasional suatu bank bersumber dari dana-dana berikut:

1) Dana Pihak Kesatu

Dana pihak kesatu merupakan dana dari modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham.

2) Dana Pihak Kedua

Dana pihak kedua merupakan dana pinjaman dari pihak luar. Misalnya pinjaman dari bank lain (bank dalam negeri ataupun luar negeri) atau dari lembaga keuangan yang bukan bank.

3) Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari pihak masyarakat. Seperti simpanan giro, tabungan dan deposito.

2. Kesehatan Bank

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasional perbankan secara normal serta mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2006: 51).

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2012: 465) Kesehatan atau kondisi keuangan serta non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik itu pemilik, manajemen bank, bank pemerintah (melalui Bank Indonesia) serta pengguna jasa bank. Dengan mengetahui kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak tersebut untuk menilai kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Bagi perbankan, hasil penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia dapat digunakan sebagai sarana penetapan kebijakan dan implementasi strategi pengawasan, agar pada waktu yang ditetapkan bank dapat menerapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang tepat.

3. Kerentanan

Secara umum kerentanan itu sendiri adalah suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau mengakibatkan ketidakmampuan untuk menghadapi ancaman bahaya yang dilihat berdasarkan sensitivitas dan daya tahan sistem yang disebabkan oleh bahaya, dimana kerentanan bukan hal yang semata-mata dikarenakan oleh bahaya ataupun risiko tetapi juga karena sensitivitas dan tingkat keberlanjutan suatu sistem dalam menghadapi resiko. Kerentanan dilihat dari 4 aspek, yakni fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan. Sedangkan kerentanan ekonomi merupakan gambaran suatu kondisi tingkat kerapuhan

ekonomi dalam menghadapi bahaya yang bisa menyebabkan ancaman terhadap pertumbuhan ekonomi.

Briguglio, Cordina, Lino, Gordon, Farrugia, & Vella, Stephanie (2008), definisi dari kerentanan masih tidak ada kejelasan, tetapi kerentanan secara umum adalah : kerentanan mengacu kepada potensi kerugian atau kerusakan yang disebabkan oleh guncangan dari luar. Dibidang ekonomi : kerentanan ekonomi mengacu kepada risiko-risiko yang diakibatkan oleh guncangan eksogen(sumber internal atau eksternal) terhadap tiga sistem kunci dari ekonomi yakni produksi, distribusi (dari output dan input-input), dan konsumsi.

Menurut Greenwood, Augustin Landier, and David Thesmar (2011) Kerentanan bank merupakan akibat dari shock/guncangan terhadap semua faktor pada setiap bank.

Tingkat kerentanan bank adalah tingkatan yang menggambarkan level kerentanan yang terdapat di bank/perusahaan. Level tersebut digunakan untuk mengukur tingkatan kerentanan yang ada, sehingga dikemudian hari akan mempermudah dalam pemberian pertimbangan, sesuai dengan tingkat kerentanan yang sedang terjadi.

4. Krisis Keuangan

Krisis adalah hal yang sering terjadi dibanyak perusahaan besar ataupun perusahaan kecil. Krisis bisa saja menjadi ancaman untuk setiap perusahaan dalam mempertahankan reputasinya. Menurut An-Sofie

Claeys, Verolien Cauberghe, dan Patrick Vyncke Barton, 2010 tidak ada organisasi yang terhindar dari krisis selama hidup.

Secara umum krisis ekonomi/keuangan merupakan situasi perekonomian suatu Negara yang sedang mengalami masa penurunan atau kemunduran yang berkepanjangan. Penyebab terjadinya krisis yaitu pada sektor keuangan, sehingga krisis ekonomi seringkali disebut juga dengan krisis moneter. Sampai sekarang pengertian dari krisis moneter masih menimbulkan perdebatan.

Menurut Hardy, Daniel C dan Pazarbasiglu (1998) pengertian krisis perbankan ialah apabila suatu sistem perbankan menemui salah satu dari kondisi-kondisi sebagai berikut :

- a. Kredit bermasalah (NPL) yang tinggi yaitu melebihi 10% dari seluruh aset atau 2% dari Produk Domestik Bruto (PDB).
- b. Biaya penyelamatan perbankan melebihi 2% dari PDB.
- c. Nasionalisasi atau pengambil alihan perbankan oleh pemerintah.
- d. Penarikan dana besar-besaran oleh nasabah.
- e. Penutupan bank oleh pemerintah baik sementara atau selamanya.

Menurut Kaminsky dan Reinhart (1999) adapun krisis perbankan merupakan ditandainya oleh adanya masalah dalam neraca. Kaminsky dan Reinhart menjelaskan awal dari krisis ditandai dengan pengambilan dana besar-besaran dari nasabah dan penutupan bank.

a. Penyebab Terjadinya Krisis

Krisis keuangan atau perbankan secara umum pernah terjadi diberbagai negara di dunia. Pemahaman mengenai penyebab terjadinya krisis masih sangat beragam tergantung dari setiap kondisi negara yang dijadikan kasus. Tetapi apabila diamati secara luas, krisis keuangan ataupun krisis perbankan memiliki karakteristik atau pola tertentu yang selalu berulang-ulang.

Menurut pengamatan McKinnon dan Pilll (1994) penyebab terjadinya krisis perbankan karena adanya ketidak teraturan aliran modal dalam perekonomian serta sektor perbankan serta asuransi deposito dan masalah moral hazard.

Borio, Lowe, dan Furfine (2001) terdapat 3 alasan terjadinya krisis perbankan, yang pertama, kualitas aset bank mengalami kekurangan likuiditas. Untuk meningkatkan kekurangan likuiditas ini bank diharapkan dapat menarik cadangannya pada bank sentral. Kedua, bank yang menghadapi penarikan dana besar- besaran dari masyarakat sehingga memerlukan dana cadangan bank sentral untuk membayar nasabahnya. Ketiga, adanya hambatan karena bank kehilangan akses pasar antarbank, dan pinjaman interbank dibekukan sampai institusi keuangan ataupun pemerintah dapat memberikan jaminan terhadap risiko pinjaman.

5. Risiko

Setiap risiko pasti melekat pada semua aspek kehidupan dan aktivitas manusia, mulai dari urusan pribadi hingga perusahaan, dari urusan gaya hidup hingga pola penyakit, dari bangun hingga tidur malam, dan masih banyak lagi. Para pakar manajemen risiko didalam dan luar negeri memiliki banyak definisi mengenai risiko dan manajemen risiko. Namun hingga demikian, secara umum risiko dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya risiko diartikan sebagai kejadian yang merugikan, dan risiko merupakan penyimpangan hasil yang diperoleh dari yang diharapkan. Apapun pengertian risiko, setidaknya mencakup 2 aspek penting, yakni aspek probabilitas atau kemungkinan dan aspek kerugian atau dampak.

Menurut pasal 1 ayat (2) Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 Pengertian risiko adalah potensi terjadinya suatu kejadian (event) yang dapat menyebabkan kerugian bank. Risiko bank dapat diartikan sebagai kombinasi dari tingkat kemungkinan terjadinya sebuah peristiwa serta konsekuensinya terhadap bank, dimana setiap kegiatan mengandung kemungkinan tersebut dan memiliki konsekuensi untuk mendatangkan keuntungan/kerugian serta mengancam sebuah kesuksesan.

Berdasarkan bahasa, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) resiko mempunyai arti akibat yang kurang menyenangkan (merugikan atau membahayakan) dari suatu perbuatan atau berbagai definisi. Risiko dikaitkan dengan kemungkinan kejadian atau keadaan yang dapat

mengancam pencapaian tujuan serta sasaran organisasi. Sedangkan menurut kamus ekonomi, risiko merupakan kemungkinan terjadinya kerugian atau kegagalan yang disebabkan oleh tindakan atau peristiwa tertentu.

Menurut Philip Best (2004) risiko merupakan kerugian secara finansial, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Risiko bank merupakan keterbukaan terhadap kemungkinan rugi (*exposure to the change of loss*). Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI), risiko bisnis bank merupakan risiko yang bersangkutan dengan pengelolaan usaha bank sebagai intermediari keuangan.

Risiko dalam konteks perbankan menurut Adiwarmanto A. Karim (2004) adalah suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank.

Dari pengertian di atas tersebut, risiko memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa
2. Ketidakpastian yang bila terjadi akan mengakibatkan kerugian.

Risiko yang mungkin terjadi akan mengakibatkan kerugian bank apabila tidak dideteksi dan tidak dikelola dengan baik. Sehingga, bank harus mengerti dan mengenal risiko - risiko yang mungkin timbul dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Eksekutif dalam manajemen bank serta seluruh pihak terkait harus mengetahui risiko-risiko yang mungkin

timbul dalam kegiatan usaha bank, serta mengetahui bagaimana dan kapan risiko tersebut muncul untuk dapat mengambil tindakan yang tepat. Pemahaman umum mengenai masing-masing kategori risiko sangat penting sehingga para manajer, pelaksana (risk taker), bagian pengawasan dapat berdiskusi tentang masalah-masalah umum yang secara alam terjadi dari berbagai eksposur risiko. Risiko itu sendiri tidak harus selalu dihindari pada semua keadaan, namun semestinya dikelola secara baik tanpa harus mengurangi hasil yang ingin dicapai. Risiko yang dikelola secara tepat dapat memberikan manfaat kepada bank dalam menghasilkan laba yang atraktif. Agar manfaat tersebut dapat terwujud, para pengambil keputusan harus mengerti tentang risiko dan pengelolaannya

B. Landasan Konsep

1. Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

BUMN ialah badan usaha yang seluruh atau/ sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Persero merupakan BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruhnya atau sedikitnya 51% (lima puluh satupersen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan.

a. Badan Usaha Perseroan (Persero)

Badan usaha perseroan (persero) merupakan BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya

dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan.

Contoh Badan Usaha Perseroan (Bank Persero) :

1. Bank Mandiri
2. Bank Negara Indonesia (BNI)
3. Bank Rakyat Indonesia (BRI)
4. Bank Tabungan Negara (BTN)

2. Aset

a. Pengertian aset

Aset/aktiva merupakan produk bernilai yang dikuasai ataupun dimiliki oleh perusahaan, baik berupa harta benda(properti), hak atau suatu tuntutan terhadap aset ataupun jasa yang dimiliki. Aset dalam bisnis dan akuntansi ialah sumber ekonomi yang dimiliki seseorang individu ataupun sebuah bisnis/perusahaan. Apapun properti atau barang berharga yang dimilikinya, yang dianggap bisa berguna untuk pembayaran utang seseorang, biasanya dianggap sebagai suatu aset. Aset adalah benda yang mudah dirubah menjadi tunai. Aset ialah kunci sebuah perusahaan mencatat nilai keuangan aset yang di miliki oleh sebuah perusahaan. Aset adalah uang atau barang berharga lain milik individu atau bisnis.

Menurut Weygant, Kieso, Donald dan Terry (2007:11-12), aset adalah sumber penghasilan atas usahanya sendiri dimana karakteristik umum yang dimilikinya yaitu memberikan jasa atau manfaat dimasa yang akan datang.

b. Ciri-ciri aset memiliki tiga fitur utama yaitu:

1. Kemungkinan keuntungan dimasa depan yang melibatkan kapasitas, secara tunggal ataupun kombinasi dengan aset lain, dalam kasus pengusaha berorientasi mencari keuntungan yang besar, untuk berkontribusi secara langsung, atau tidaklangsung kepada dana tunai dan dalam kasus organisasi bukan laba, untuk memberikan layanan.
2. Entitas dapat mengontrol akses ke kebaikan itu.
3. Transaksi atau peristiwa memberi hak kepada entity atau kontrol, keuntungan yang telah terjadi.

c. Komponen Aset/Aktiva

Dalam melakukan operasi perusahaan, aset tetap adalah salah satu elemen utama yang harus diperhatikan agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai perusahaan. Aset tetap terdiri dari aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Aset tetap bersifat permanen yaitu dapat digunakan lebih dari 1 tahun atau dari satu siklus akuntansi. Menurut Fees-Warren dalam bukunya Pengantar Akuntansi yang diterjemahkan oleh Aria farahmita, SE, Ak, mengartikan aset tetap sebagai berikut: “Aset Tetap merupakan aset yang berumur panjang yang sifatnya relatif tetap atau permanen yang dimiliki perusahaan yang dibeli bukan untuk dijual kembali dan dipergunakan dalam operasi perusahaan.” (2005:492)

1. Pengelompokan Aset Tetap

Dari beberapa aset tetap yang dimiliki perusahaan diantaranya tanah, bangunan, peralatan, mesin dan aset tetap lainnya. Maka aset tetap tersebut dapat dikelompokan sebagai berikut:

- a. Menurut substansinya : gedung, mesin, tanah, dan peralatan (aset berwujud). (Aset tidak berwujud) paten, copyright, dll.
- b. Berdasarkan dapat disusutkan atau tidak

Aset tetap yang dapat disusutkan seperti bangunan, peralatan, mesin, dll. Aset tetap yang tidak dapat disusutkan seperti tanah.

3. Kredit

a. Pengertian Kredit

Menurut Johannes (2004) kata "kredit" berasal dari bahasa Romawi "credere" yang artinya percaya/credo atau creditum yang berarti saya percaya. Seseorang yang mendapatkan kredit ialah seseorang yang sudah dipercaya oleh kreditu tersebut.

UU Perbankan No 10 tahun 1998 menjelaskan pengertian kredit, kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat di persamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan dan kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk membayar utangnya setelah jangka waktu yang ditetapkan dengan pemberian bunga, imbalan atau pembagian hasil tertentu. Kredit juga diartikan sebagai penyerahan atas dasar kepercayaan sejumlah uang atau barang yang dipersamakan dan

wajib dikembalikan sesuai dengan syarat -syarat yang sudah disepakati bersama.

Adapun menurut Hasibuan dan Malayu (2007) mendefinisikan pengertian kredit yang lebih jelas bahwa: "Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati". Kemudian Suyatno, (2002) memberikan pengertian kredit sbagai berikut: kredit dapat juga diartikan bahwa pihak pertama memberikan prestasi baik berupa barang, uang ataupun jasa kepada pihak lain, sedangkan kontra prestasi akan diterima kemudian dalam jangka waktu tertentu."

Kasmir (2010:102) menyatakan bahwa, semakin banyak kredit yang disalurkan atau diberikan maka akan semakin besar pula perolehan laba sehingga mampu mempertahankan kelangsungan dan sekaligus memperbesar usaha yang sudah ada (Kasmir, 2010:102).

b. Jenis-jenis kredit

Secara umum jenis kredit yang dikeluarkan oleh bank dapat dilihat dari berbagai segi adalah:

1. Dari Segi Jangka Waktu

a) Kredit jangka pendek

Yaitu kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya untuk keperluan modal kerja. Misalnya untuk peternakan: kredit peternakan

ayam atau jika untuk pertanian contohnya tanaman padi dan palawija.

b) Kredit jangka menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai dengan 3 tahun, dan biasanya kredit ini untuk melakukan investasi.

c) Kredit jangka panjang

ialah kredit yang masa pengembaliannya paling lama, yaitu diatas 3 tahun atau 5 tahun serta biasanya untuk keperluan investasi jangka panjang.

2. Dari Segi Kolektibilitas

a) Kredit lancar (pas)

Adalah kredit yang kriterianya antara lain pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu, memiliki mutasi rekening yang aktif, dan bagian dari kredit yang dijamin dengan angsuran tunai.

b) Kredit dalam perhatian khusus (special mention)

Adalah kredit yang kriterianya antara lain terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui sembilan puluh hari, kadang-kadang terjadi cerukan, mutasi rekening relatif aktif jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang dijanjikan dan didukung oleh pinjaman baru.

c) Kurang Lancar (substandard)

Yang dimaksud kredit kurang lancar adalah kredit yang mempunyai kriteria antara lain terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui sembilan puluh hari, sering terjadi cerukan, frekuensi mutasi rekening relatif rendah, terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang telah diperjanjikan lebih dari sembilan puluh hari dan dokumen pinjaman lemah.

3. Dari segi jaminan

a) Kredit Dengan Jaminan

Adalah kredit yang disalurkan dengan suatu jaminan tertentu artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi oleh jaminan yang diberikan debitur.

b) Kredit Tanpa Jaminan

Yakni kredit yang disalurkan tanpa jaminan atau orang tertentu. Hanya melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas si calon debitur selama berhubungan dengan yang bersangkutan.

4. Dana Pihak Ketiga (DPK)

a. Pengertian

Sumber dana merupakan hal yang paling penting bagi bank untuk menaikkan jumlah kredit yang akan di salurkan kemasyarakat. Dalam menyalurkan kredit, sektor perbankan sangat membutuhkan

ketersediaan dana. Semakin banyak dana bank, maka semakin besar peluang bank dalam menjalankan operasionalnya. Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang bersumber dari masyarakat luas yakni sumber penting untuk aktivitas operasional bank dan mengukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2012:59). Dendawijaya (2009:49) mengungkapkan dana-dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank).

Menurut Arthesa (2006:63) terdapat tiga macam sumber dana langsung dari masyarakat yaitu: rekening tabungan,, rekening simpanan berjangka, dan rekening giro. Selain itu terdapat pula sumber dana lain yang bersifat tidak langsung atau berupa pengendapan dana bank yang didapatkan melalui pemberian jasa bank (*fee based income*).

a) Tabungan

Tabungan adalah jenis simpanan yang penarikannya dapat dilakukan melalui syarat – syarat tertentu, serta dapat dilakukan setiap saat melalui kantor bank, *Automatic Teller Machine* (ATM), dan kartu debit.

b) Simpanan Berjangka

Simpanan berjangka atau dikenal dengan deposito merupakan simpanan masyarakat dimana penarikan dana tersebut hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan tanggal yang telah disepakati nasabah dengan pihak bank.

c) Rekening Giro

Rekening giro merupakan jenis simpanan nasabah yang penarikannya dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek untuk penarikan tunai atau bilyet untuk pemindah bukuan antar rekening.

5. Modal

a. Pengertian

Bagi masyarakat yang berniat menyimpan dananya di bank posisi modal bank sangatlah penting. Dengan adanya setoran modal dari pemegang saham, maka masyarakat akan percaya untuk menyetor dananya. Modal merupakan jumlah total dari dua sumber utama ekuitas saham, yaitu modal disetor dan laba ditahan, (Warren, Reeve dan Philip, 2005:5). Permodalan menggambarkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko yang terjadi serta dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Prastiyaningtyas dan Pengestuti, 2010). Kegiatan usaha bank dapat berjalan dengan lancar, apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup, sehingga

pada saat kritis, bank tetap dapat bertahan karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia.

Berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko.

6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Ni Made Elin Sukmawati dan Ida Bagus Anom Purbawangs a (2016)	PENGARUH PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA, PERTUMBUHAN KREDIT, RISIKO KREDIT, LIKUIDITAS, DAN KONDISI EKONOMI TERHADAP PROFITABILITAS	Variabel Dependen: Return on Asset (ROA) Variabel Independen: Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Risiko Kredit, Likuiditas, Kondisi Ekonomi	Analisis Regresi Berganda	DPK dan Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Pertumbuhan kredit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Kondisi ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
2.	Imad Z. Ramadan, Qais A. Kilani, Thair A. Kaddumi (2011)	DETERMINANTS OF BANK PROFITABILITY: EVIDANCE FROM JORDAN	Variabel Dependen: Return on Asset (ROA) Variabel Independen: Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Bank Size.	Analisis Regresi Linier Berganda	CAR berpengaruh positif dan signifikan. NPL berpengaruh negatif dan signifikan Bank Size tidak signifikan secara negatif di sektor perbankan Yordania.

3.	Ade Firmansyah (2013)	ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, KECUKUPAN MODAL, PENYALURAN KREDIT, DAN EFISIENSI OPERASI TERHADAP PROFITABILITAS BANK (Studi Kasus Pada Bank Persero Periode 2009 - 2012)	Variabel Dependen: Return on Asset (ROA) Variabel Independen: DPK, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit dan Efisiensi Operasi.	Analisis Regresi Linier Berganda..	DPK (Dana Pihak Ketiga) dan Penyaluran Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (<i>Return On Assets</i>). Kecukupan Modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
4.	Syasti Windiasary (2013)	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN ASET BANK UMUM SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL	Variabel Dependen: Pertumbuhan Aset Variabel Independen: DPK, <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Financing to Deposito Ratio (FDR)</i> dan <i>Non-Performing Financing (NPF)</i> .	Analisis Regresi Linier Berganda	DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah. ROA, FDR dan NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah. DPK dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank umum konvensional. ROA dan NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset bank umum konvensional.
5.	ZAKARIA ARRAZY (2015)	PENGARUH DPK, FDR DAN NPF TERHADAP PERTUMBUHAN ASET BANK UMUM SYARIAH (BUS) DI	Variabel Dependen: Pertumbuhan Aset Variabel Independen: DPK, FDR dan NPF.	Analisis Regresi Linier Berganda	DPK, <i>Financing to Debt Ratio (FDR)</i> , dan <i>Non-Performing Financing (NPF)</i> secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah.

		INDONESIA TAHUN 2010-2014			
6.	Sudarmin Parenrengi (2018)	Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas bank	Variabel Dependen: Return on Asset (ROA) Variabel Independen: Kecukupan Modal, DPK dan Penyaluran Kredit	Analisis Regresi Linier Berganda	DPK dan Penyaluran Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. CAR (Capital Adequacy ratio) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.
7.	Ni Luh Sri Septiarini dan I Wayan Ramantha (2014)	PENGARUH RASIO KECUKUPAN MODAL DAN RASIO PENYALURAN KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN MODERASI RASIO KREDIT BERMASALAH (2010-2012)	Variabel Dependen: Return on Asset (ROA) Variabel Independen: Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit dan Kredit Bermasalah (NPL).	Analisis Regresi Linier Berganda dengan <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i> .	Kecukupan modal dan penyaluran kredit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Kredit bermasalah/(NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.
8.	ANGGI WIDANTIKA (2017)	PENGARUH DANA PIHAK KETIGA DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN BUMN DI INDONESIA (PERIODE 2008-2015)	Variabel Dependen: Return on Asset (ROA) Variabel Independen: DPK dan LDR	Analisis Regresi Berganda	DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.
9.	Gaber Abugamea (30 Mei 2018)	Faktor Penentu Profitabilitas Sektor Perbankan: Bukti Empiris dari Palestina	Variabel Dependen: Return on Asset (ROA) Variabel Independen: Bank size, Capital	Analisis Regresi Berganda - OLS	Bank Size berpengaruh signifikan terhadap ROA. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

			Adequacy Ratio (CAR), pinjaman (Loans)/NPL dan simpanan (Deposits)/LDR.		Pinjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Deposito berpengaruh negatif terhadap ROA.
10.	Rifqi Zul Fahmi Sjahrudin, dan Astuti (2016)	Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Perbankan	Variabel Dependen: Return on Asset (ROA) Variabel Independen: Kecukupan modal dan Penyaluran kredit	Analisis Regresi Linier Berganda	Kecukupan modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Penyaluran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA di 4 bank BUMN.

Sumber: Berbagai Jurnal dan Skripsi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan adanya perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan dalam periode waktu yang digunakan. Penelitian ini menggunakan periode waktu 1998 sampai dengan 2000. Penelitian ini berbeda dalam variabel independen penelitian yang digunakan. Variabel independen penelitian ini adalah penyaluran kredit, DPK dan modal. Sedangkan persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan beberapa penelitian terdahulu ialah menganalisis tingkat kinerja perusahaan perbankan.

7. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

a. Pengaruh penyaluran kredit terhadap aset

Salah satu fungsi kredit adalah untuk mendapatkan hasil dari pemberian kredit tersebut(bunga). Hasil tersebut terutama dalam

bentuk bunga yang diterima bank tersebut sebagai imbal jasa. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank (Kasmir, 2004:100).

Sehingga dapat disimpulkan penyaluran kredit memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap aset.

b. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap aset

Penghasilan utama bisnis bank berasal dari sumber dana dengan pemberian bunga yang diterima dari alokasi dana tertentu. Pengalokasian dana dapat dilakukan untuk menyalurkan kredit serta membelikan berbagai macam aset yang dianggap menguntungkan bank (Kasmir, 2004:95).

Dengan demikian lembaga keuangan (bank) hanya mengalihkan dan memindahkan kewajiban pinjaman menjadi suatu aset dengan jangka waktu jatuh tempo sesuai dengan keinginan nasabah (Harjito dan Martono, 2010:3).

Sehingga dapat disimpulkan DPK memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap aset.

c. Pengaruh modal terhadap aset

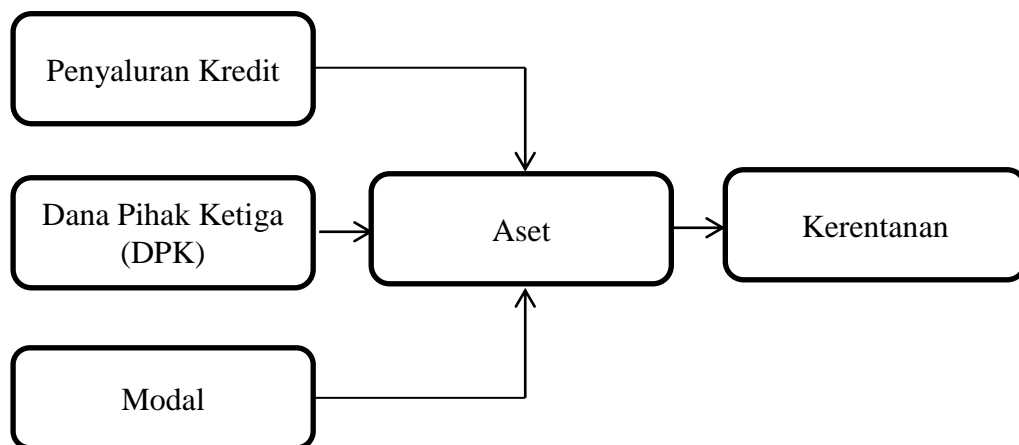
Modal merupakan kemampuan bank dalam menutupi penurunan aset sebagai akibat dari terjadinya kerugian - kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2003:122).

Risiko kerugian yang mungkin terjadi tersebut dapat diukur dari jumlah aset yang ada di bank. Maka dari itu kondisi suatu bank

digolongkan rapuh apabila kecukupan modalnya tidak dapat menanggung resiko kerugian yang nyata atau disebut sangat rendah (Soehandjono, 2002:86).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal memiliki hubungan positif terhadap aset.

Dari uraian diatas serta hasil dari penelitian terdahulu maka yang menjadi variabel di dalam penelitian ini yaitu variabel penyaluran kredit, DPK, dan modal sebagai variabel independen dan aset sebagai variabel dependen. Maka kerangka pemikiran teoritis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir